

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Puskesmas atau biasa dikenal dengan unit pelayanan kesehatan dasar bertujuan untuk memberikan pertolongan melalui pencegahan, penyembuhan, pemeliharaan, dan pemulihan kesehatan kepada masyarakat. Pelayanan yang diberikan berfokus pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat maupun individu secara komprehensif dan berkelanjutan pada tingkat pelayanan primer. Hal ini sesuai dengan tiga peran puskesmas sebagai penggerak utama pembangunan yang berorientasi kesehatan, pemberdayaan masyarakat, serta pusat fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan pada individu maupun masyarakat (Kemenkes, 2016).

Pelayanan kefarmasian di puskesmas mencakup aspek klinis seperti penerimaan resep, penyerahan obat serta pemberian informasi terkait penggunaan obat kepada pasien. Selain itu, pelayanan kefarmasian juga mencakup pengelolaan bahan medis habis pakai dan sediaan farmasi. Proses pengelolaan ini melibatkan berbagai tahap, termasuk perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, distribusi, pengendalian, pencatatan, pelaporan, serta pemantauan dan evaluasi. Tujuan dari tahapan pengelolaan obat tersebut adalah untuk menjaga ketersediaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (BMHP) di puskesmas (Kemenkes, 2019).

Pengelolaan yang baik dapat berperan dalam pengendalian kualitas pelayanan guna menjamin mutu serta keselamatan dalam praktik kefarmasian. Akses masyarakat untuk mendapatkan obat yang layak adalah suatu hak asasi manusia di mana pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan obat sebagai bagian dari upaya dalam menunjang pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Anisah *et al.*, 2023). Maka pengelolaan obat yang tepat dan benar seperti memastikan obat tersedia dalam jumlah yang cukup serta memiliki kualitas yang baik sangat diperlukan untuk menjamin ketersediaan dan keterjangkauan layanan. Sehingga, pengelolaan obat secara efisien

sangat menentukan keberhasilan suatu puskesmas dalam hal manajemen (Subagya, 2023). Beberapa tahapan yang berperan penting dalam ketersediaan obat di puskesmas terdapat pada tahap perencanaan, penyimpanan, serta pencatatan dan pelaporan obat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Almahera *et al.*, (2022) yang membahas tentang pengelolaan obat yang dilakukan di Puskesmas Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat, menunjukkan beberapa evaluasi penilaian mutu yang dilakukan. Pada indikator ketepatan perencanaan memperoleh nilai ketidaksesuaian sebesar 230,26%, indikator kesesuaian penyimpanan obat psikotropika memperoleh nilai ketidaksesuaian sebesar 85,71%, OOT (obat-obat tertentu) memperoleh nilai sebesar 50%, prekursor memperoleh nilai sebesar 66,67%, obat *high-alert* memperoleh nilai sebesar 82,36%, indikator kesesuaian item permintaan memperoleh nilai sebesar 195,40 %, indikator kesesuaian item dengan pola penyakit memperoleh nilai sebesar 76,56%, dan tingkat ketersediaan obat memperoleh nilai sebesar 28,67% belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pada penelitian Sunandar *et al.*, (2022) yang membahas tentang pengelolaan obat di Puskesmas Cibuaya Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa tingkat pengelolaan obat mencapai 86% dengan kategori sangat baik, selain itu sarana dan prasarana gudang penyimpanan obat memperoleh nilai 79% kategori baik, dan proses penyimpanan obat 85% kategori sangat baik. Pada penelitian Anisah *et al.*, (2023) yang membahas tentang pengelolaan obat di Puskesmas X Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang belum memenuhi standar. Pada tahap ketepatan perencanaan persentase yang dicapai adalah 18,14%, kesesuaian jumlah permintaan sebesar 37,18%, kesesuaian jumlah penerimaan mencapai 52,60%. Sementara itu, penyimpanan sesuai farmakologi belum memenuhi standar dikarenakan hasil yang diperoleh 0%, penyimpanan narkotika dan psikotropika sesuai peraturan mencapai 83,33%, kesesuaian penyimpanan obat *high-alert* sebesar 83,33%, serta penyimpanan obat LASA (*Look Alike Sound Alike*) sebesar 88% belum memenuhi standar 100%. Pada penelitian Subagya, (2023) yang membahas tentang pengelolaan obat, yang dilakukan pada tahun 2022 di Puskesmas Cibalong Kecamatan Cibalong,

menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang belum memenuhi standar yaitu pada tahap perencanaan tercatat sebesar 60%, permintaan sebesar 83,33%, penerimaan mencapai 60%, penyimpanan sebesar 72,22%, pendistribusian sebesar 58,33%, pengendalian sebesar 60%, pencatatan, pelaporan dan pengarsipan sebesar 62,50%. Penelitian lain yang dilakukan Khofifah *et al.*, (2024) yang membahas tentang pengelolaan obat, yang dilakukan di Puskesmas Waara Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara, menunjukkan hasil terdapat beberapa indikator yang belum memenuhi standar pada tahap perencanaan 88,8%, penyimpanan 91,66%, pencatatan dan pelaporan 93,33%.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ketidaksesuaian dalam proses pengelolaan obat dengan standar indikator yang berlaku. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosita *et al.*, (2024) yang menunjukkan bahwa persentase obat kedaluwarsa/rusak untuk beberapa puskesmas di daerah Kabupaten Sleman memiliki nilai yang cukup tinggi yaitu 5,33% dan persentase stok obat mati memiliki nilai yang cukup tinggi yaitu 9,38%. Sesuai dengan informasi tambahan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulpadly *et al.*, (2023) menyatakan bahwa setelah dilakukan studi pendahuluan melalui wawancara dengan apoteker, unit farmasi Puskesmas Gamping 1 belum pernah melakukan evaluasi perencanaan dan pengadaan. Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian tersebut, Puskesmas Gamping 1 juga mengalami kendala pada tahap penyimpanan yaitu adanya temuan obat kedaluwarsa dan beberapa obat rusak. Evaluasi terkait tahap penyimpanan, dan pencatatan pelaporan pada penelitian tersebut belum dilakukan maka perbedaan pada penelitian ini terdapat pada indikator yang akan diteliti yaitu adanya penambahan evaluasi terkait indikator penyimpanan dan pencatatan pelaporan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian di Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman tentang penilaian mutu pengelolaan obat yang meliputi aspek perencanaan, penyimpanan, dan pencatatan pelaporan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan evaluasi dalam pengelolaan obat tahap perencanaan, penyimpanan, dan pencatatan pelaporan agar ketersediaan obat selalu terjamin dan kualitas obat terjaga.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesesuaian mutu pengelolaan obat yaitu mencakup aspek perencanaan, penyimpanan, pencatatan pelaporan obat di Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Mengetahui kesesuaian mutu pengelolaan obat di Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

Mengevaluasi dan menilai mutu pengelolaan obat sesuai dengan indikator Permenkes RI No. 74 Tahun 2016 dan buku Satibi (2020) dengan judul Penilaian Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas yang mencakup aspek perencanaan, penyimpanan, pencatatan pelaporan obat di Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi perbandingan untuk penelitian berikutnya tentang mutu pengelolaan obat di puskesmas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti untuk menilai pengelolaan obat tahap perencanaan, penyimpanan, pencatatan pelaporan di fasilitas kesehatan.

- b. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan inspirasi untuk keperluan pendidikan dan pengembangan penelitian terkait pengelolaan obat di fasilitas kesehatan.

c. Bagi institusi terkait

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas mutu pengelolaan obat di Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian penelitian**

Peneliti, tahun	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan	
			Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
(Khofifah <i>et al.</i> , 2024)	Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas Waara Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara	Hasil penelitian menunjukkan: terdapat beberapa indikator yang belum memenuhi standar 100% pada tahap perencanaan (88,8%), penyimpanan (91,66%), pencatatan dan pelaporan (93,33%).	Lokasi: Puskesmas Waara Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara Metode penelitian: Deskriptif dengan metode observasi Instrumen penelitian: daftar <i>checklist</i> , wawancara, observasi dan telaah dokumen. Objek penelitian: perencanaan kebutuhan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan dan pelaporan, pemantauan dan evaluasi.	Lokasi: Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman Metode penelitian: Non eksperimental jenis deskriptif kuantitatif Instrumen penelitian: lembar LPLPO dan RKO Objek penelitian: indikator-indikator tahap pengelolaan obat yaitu, perencanaan, penyimpanan, pencatatan dan pelaporan
(Anisah <i>et al.</i> , 2023)	Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas X Provinsi Kalimantan Selatan	Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa indikator yang belum memenuhi standar, pada tahap ketepatan perencanaan	Lokasi: Puskesmas Provinsi Kalimantan Selatan Metode penelitian: penelitian	Lokasi: Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman Metode penelitian: Non eksperimental

Peneliti, tahun	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan	
			Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
		18,14%, kesesuaian jumlah permintaan 37,18%, kesesuaian jumlah penerimaan 52,60%, penyimpanan sesuai farmakologi 0%, penyimpanan narkotika dan psikotropika sesuai peraturan 83,33%, penyimpanan obat <i>high-alert</i> 83,33%, penyimpanan obat LASA 88%.	kuantitatif dengan rancangan penelitian observational deskriptif  Instrumen penelitian: pengamatan langsung, dengan laporan pemakaian dan lembar permintaan obat (LPLPO), dan rencana kebutuhan obat (RKO)  Objek penelitian: tahap perencanaan, permintaan, penerimaan, dan penyimpanan.	jenis deskriptif kuantitatif    Instrumen penelitian: wawancara, dengan penambahan lembar <i>checklist</i>          Objek penelitian: indikator- indikator tahap pengelolaan obat yaitu, perencanaan, penyimpanan, pencatatan dan pelaporan
(Subagya, 2023)	Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas Cibalong Kecamatan Cibalong Tahun 2022 Berdasarkan Permenkes RI Nomor 74 Tahun 2016	Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa indikator yang belum memenuhi standar yaitu pada tahap perencanaan (60%), permintaan (83,33%), penerimaan (60%), penyimpanan (72,22%), pendistribusian (58,33%), pengendalian (60%), pencatatan, pelaporan dan pengarsipan (62,50%).	Lokasi: Puskesmas Cibalong Kecamatan Cibalong  Metode penelitian: Kualitatif dengan pendekatan deskriptif  Instrumen penelitian: wawancara dan daftar tilik berdasarkan Permenkes Nomor 74 Tahun 2016 berupa	Lokasi: Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman  Metode penelitian: Non eksperimental jenis deskriptif kuantitatif    Instrumen penelitian: wawancara, dengan penambahan lembar <i>checklist</i> , dan lembar LPLPO dan RKO

Peneliti, tahun	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan	
			Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
			kuesioner, dan formulir observasi	
			Objek penelitian: perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, pencatatan, pelaporan dan pengarsipan, pemantauan dan evaluasi pengelolaan	Objek penelitian: indikator-indikator tahap pengelolaan obat yaitu, perencanaan, penyimpanan, pencatatan dan pelaporan
(Sunandar <i>et al.</i> , 2022)	Analisis Manajemen Pengelolaan Obat di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Cibuyaya Kabupaten Karawang	Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan obat sebesar 86% dengan kategori sangat baik, sarana dan prasarana gudang penyimpanan obat 79% kategori baik, dan proses penyimpanan obat 85% kategori sangat baik	Lokasi: Puskesmas Cibuyaya Kabupaten Karawang Metode penelitian: Kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Instrumen penelitian: observasi dan wawancara mendalam	Lokasi: Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman Metode penelitian: Non eksperimental jenis deskriptif kuantitatif Instrumen penelitian: wawancara, dengan penambahan lembar <i>checklist</i> , dan lembar LPLPO dan RKO
			Objek penelitian: tahap perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi,	Objek penelitian: indikator-indikator tahap pengelolaan obat yaitu, perencanaan, penyimpanan, pencatatan dan pelaporan

Peneliti, tahun	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan	
			Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
(Almahera <i>et al.</i> , 2022)	Mutu Pengelolaan Obat di Puskesmas Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat	Hasil penelitian menunjukkan ketepatan item permintaan 195,40%, kesesuaian item dengan pola penyakit 76,56%, ketepatan perencanaan 230,26%, penyimpanan psikotropik 85,71%, penyimpanan prekursor 66,67%, OOT 50%, <i>high-alert</i> 82,36% dan tingkat ketersediaan obat 28,67%, belum memenuhi standar yang telah ditetapkan.	pemantauan dan evaluasi Lokasi: Puskesmas Kabupaten Lombok Tengah Metode penelitian: Penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif dan metode kualitatif Instrumen penelitian: lembar <i>checklist</i> observasi dan pedoman wawancara mendalam kepada responden Objek penelitian: indikator mutu pengelolaan obat yaitu, perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pencatatan dan pengendalian	Lokasi: Puskesmas Gamping 1 Kabupaten Sleman Metode penelitian: Non eksperimental jenis deskriptif kuantitatif Instrumen penelitian: wawancara, dengan penambahan lembar <i>checklist</i> , dan lembar LPLPO dan RKO Objek penelitian: indikator-indikator tahap pengelolaan obat yaitu, perencanaan, penyimpanan, pencatatan dan pelaporan